

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Ritus *Kose* merupakan upacara syukur masyarakat Nebe-Labolewa atas hasil panen yang mereka peroleh selama setahun. Pelaksanaan ritus ini menjadi tanda bahwa musim panen sudah selesai dan semua orang mensyukuri hasil panen yang mereka peroleh. Ekspresi syukur ini dibuat dalam perjamuan bersama anggota keluarga dan ungkapan sukacita bersama seluruh masyarakat di kampung itu.

Ritus *Kose* ini mau menunjukkan bahwa orang-orang Nebe-Labolewa masih memelihara kebijaksanaan yang terdapat dalam budaya yang diwariskan oleh para leluhur. Hal utama yang menjadi dasar pelaksanaan ritus ini adalah keyakinan akan adanya Wujud Tertinggi yang melampaui manusia sebagai prinsip pemberi kehidupan. Wujud Tertinggi ini disapa sebagai *Ga'e Dewa* yaitu Tuhan yang menjamin kehidupan mereka melalui hasil bumi. Pelaksanaan ritus ini juga menjadi suatu kesempatan berharga bagi orang Nebe-Labolewa untuk melakukan pembaharuan hidup bersama sebagai satu komunitas masyarakat. Nilai-nilai yang terdapat dalam ritus ini menjadi suatu pegangan berharga untuk terus diwariskan kepada generasi yang akan datang.

Sementara itu perayaan liturgi termasuk di dalamnya adalah perayaan Ekaristi merupakan perwujudan dari amanat Kristus sendiri. Ekaristi merupakan sakramen yang paling luhur karena melaluinya Kristus hadir membawa korban persembahan yaitu diri-Nya sendiri dan menjadi tebusan bagi dosa umat manusia. Sakramen Ekaristi yang dirayakan oleh Gereja merupakan bagian dari pelaksanaan amanat Kristus sendiri untuk mengenangkan Dia. Ekaristi menjadi suatu perayaan yang merupakan sumber dan puncak kehidupan Gereja. Oleh karena itu dalam perayaan Ekaristi, seluruh umat beriman dipanggil untuk terlibat secara aktif dan menaruh hormat setinggi-tingginya terhadap perayaan yang luhur ini.

Ekaristi tidak lain adalah karya keselamatan Allah, yang dilestarikan oleh Gereja, dan terlaksana dalam liturgi. Oleh karena itu, seperti Kristus diutus oleh Bapa, begitu pula Ia mengutus Gereja-Nya kepada dunia. Gereja diutus bukan hanya untukewartakan Injil kepada semua makhluk, melainkan juga untuk mewujudkan karya keselamatan yang mereka wartakan itu melalui Kurban dan Sakramen-sakramen, sebagai pusat seluruh hidup liturgis.

Usaha untuk memasukkan nilai-nilai Kristen ke dalam budaya setempat di mana Gereja menjalankan misinya merupakan dasar dari seluruh proses pewartaan. Usaha ini dikenal dengan nama Inkulturasi. Proses Inkulturasi Injil Kristus ke dalam budaya setempat sesungguhnya sudah setua Gereja hanya saja belum disebut atau dikenal dengan nama Inkulturasi. Inkulturasi adalah usaha yang dilakukan oleh Gereja untuk masuk ke dalam suatu budaya dengan maksudewartakan Injil Kristus serentak mengambil nilai-nilai yang asli dari budaya setempat bagi pendalaman dan perkembangan iman umat. Inkulturasi melukiskan gerak timbal balik, di satu pihak nilai-nilai Injil Ke-Kristenan masuk ke dalam budaya dan di pihak lain nilai-nilai positif dari budaya masuk ke dalam Ke-Kristenan sehingga terjadilah suatu integrasi yang mantap dan berdaya melahirkan satu budaya baru yang bisa dinamakan budaya Ke-Kristenan.

Dasar inkulturasi adalah Allah sendiri yang mewahyukan diri-Nya ke dalam dunia dan mencapai puncak-Nya dalam diri Yesus Kristus Putera-Nya yang menjadi manusia. Allah sendirilah yang berinisiatif untuk menyelamatkan manusia, membangun dialog dengan manusia, dan manusia menanggapi dengan hidup dalam suatu persekutuan sebagai umat Allah. Persekutuan Gereja dibangun melalui Ekaristi suci yang merupakan perayaan keselamatan Allah bagi manusia dan sekaligus perayaan misteri Paskah.

Penghayatan akan karya keselamatan Allah pasti semakin mendalam dan sungguh-sungguh dihayati jika ia sudah berinkulturasi dan berintegrasi dengan budaya-budaya di mana Gereja itu berkarya. Karena itu inkulturasi Gereja dengan budaya setempat dapat membantu umat dan memberinya dorongan untuk mengekspresikan penghormatan dan penyembahan kepada Allah menurut tata cara dan konteks

budayanya. Usaha-usaha inkulturasi juga harus tetap memperhatikan pedoman-pedoman liturgi terutama pedoman umum mengenai hal-hal pokok dan penting yang dipandang sebagai unsur pembentuk liturgi.

Dalam upaya Inkulturasi ini, yang perlu dibuat ialah memilih unsur-unsur yang mana yang dapat diintegrasikan dengan pandangan Gereja dan mana unsur-unsur yang tidak dapat diintegrasikan. Selanjutnya barulah dibuat upaya inkulturasi liturgi baik dalam pandangan tentang Tuhan maupun dalam doa-doa. Hal ini sangat mungkin untuk dilakukan karena nilai-nilai dalam Ritus *Kose* justru mempersiapkan umat untuk menghayati Ekaristi dengan lebih baik.

Dalam hubungan dengan Inkulturasi Ritus *Kose* ke dalam perayaan Ekaristi, dapat dikatakan bahwa Ritus *Kose* mempersiapkan umat untuk menghayati Ekaristi dengan lebih baik. Kehadiran Gereja dalam budaya secara khusus pelaksanaan perayaan Ekaristi merupakan “penggenapan” atas Ritus *Kose* dalam budaya orang Nebe-Labolewa. Orang-orang Nebe-Labolewa yang adalah umat Katolik boleh merayakan syukur atas rahmat kehidupan yang mereka peroleh tidak hanya dalam Ritus *Kose* yang dibuat setahun sekali tetapi juga melalui perayaan Ekaristi setiap Minggu. Umat tidak hanya menyampaikan syukur atas rahmat kehidupan melalui makanan jasmani tetapi juga boleh bersyukur karena Kristuslah yang menjadi makanan untuk kehidupan kekal.

6.2 Usul-Saran

Berdasarkan seluruh uraian yang sudah dipaparkan di dalam karya tulisan ini, maka pada bagian akhir penulis memberikan beberapa usul saran sebagai berikut:

Pertama, bagi Institusi Gereja. Masyarakat Nebe-Labolewa umumnya adalah penganut ajaran Katolik, oleh karena itu penulis mengusulkan kepada pihak Gereja untuk menggali nilai-nilai religius asli masyarakat adat dan selanjutnya memberi “terang” teologis atas nilai-nilai budaya religius asli tersebut, kemudian secara berkesinambungan mengkatekesekan kepada umat, agar umat setempat dapat mengetahui dan menjalankan nilai-nilai budaya religius asli yang cocok dengan iman Kristen. Penulis juga merekomendasikan untuk membuat perayaan Ekaristi dengan

unsur-unsur inkulturatif pada saat orang Nebe-Labolewa selesai melaksanakan Ritus *Kose*.

Kedua, bagi Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat. Ritus *Kose* merupakan sebuah warisan religius tradisional yang mengandung nilai-nilai asli yang perlu dipertahankan. Oleh karena itu penulis mengusulkan kepada para pemangku adat khususnya mereka yang mengetahui dengan baik arti, sejarah dan makna terdalam dari Ritus *Kose* ini agar berusaha memperkenalkan tradisi religius ini kepada generasi muda yang sekarang ini kurang memahami dan mempedulikan nilai-nilai budaya religius asli yang diwariskan oleh nenek moyang sejak dahulu.

Ketiga, bagi peneliti sendiri. Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti menyangkut tema tentang kebudayaan dan inkulturasi liturgi. Dengan ini peneliti juga menyusun teks Perayaan Ekaristi dengan unsur-unsur inkulturatif dan menggunakan doa-doa dalam bahasa daerah setempat. Contoh dari Perayaan Ekaristi dengan unsur-unsur inkulturatif dapat dilihat pada lampiran II. Selain menyusun teks Perayaan Ekaristi dengan unsur-unsur inkulturatif, peneliti juga menyusun teks Ibadat Syukur inkulturatif. Contoh dari Ibadat Syukur inkulturatif terdapat pada lampiran III.

DAFTAR PUSTAKA

DOKUMEN

Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang, *Liturgi Sakramen dan Sakramentali*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.

-----, *Dasar-Dasar Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.

Komisi Liturgi KWI, *Pedoman Umum Misale Romawi*. Ende: Nusa Indah, 2002.

Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara, *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah, 2007.

Konsili Vatikan II, “Konstitusi Tentang Liturgi Suci” *Sacrosanctum Concilium*. Penerj. R. Hardawiryana. Cetakan XII. Jakarta: Obor, 2013.

Paus Yohanes Paulus II, *Catechesi Tradendae, Penyelenggaraan Katekese*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1995.

KAMUS

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Maryanto, Ernest, *Kamus Liturgi Sederhana, Cet. ke-5*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

BUKU

Bell, Catherine. *Ritual, Perspectives and Dimensions, Revised Edition*. New York: Oxford University Press, 2009.

Blong, Raymundus Rede. *Dasar-Dasar Antropologi Budaya*. Ende: Nusa Indah, 2012.

Cantalamessa, Raniero. *Ekaristi Gaya Pengudusan Kita*. Penerj. N. J. Boumans dan Bernard Boli Ujan. Ende: Nusa Indah, 1994.

- Chupungco, Anscar J. *Cultural Adaptation of The Liturgy*. New York: Paulist Press, 1982.
- . *Liturgical Inculturation: Sacramentals, Religiosity, and Catechesis*. Minnesota: The Liturgical Press, 1992.
- . *Penyesuaian Liturgi Dalam Budaya*, Penerj. Komisi Liturgi KWI. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Clara, Evy dan Ajeng Agrita Dwikasih Wardani. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: UNJ Press, 2020.
- Daeng, Hans J. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan, Tinjauan Antropologis, Cetakan III*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Dhavamoni, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Dhogo, Cristologus. *Su'i Uwi, Ritus Budaya Ngadha Dalam Perbandingan Dengan Perayaan Ekaristi*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematis 2*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Fernandes, Stefanus Ozias. *Kebijakan Manusia Nusa Tenggara Timur Dulu dan Kini*. Ende: Percetakan Arnoldus, 1990.
- G. P, Harianto. *Teologi Misi: Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesiae*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007.
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*, Penerj. Budi Susanto. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Grassi, Joseph A. *Broken Bread and Broken Bodies, Perwujudan Ekaristi, Praksis Keadilan Dalam Kehidupan Sosial*. Penerj. J.I.G.M. Drost. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Hariyono, P. *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Hayon, Niko. *Ekaristi Perayaan Keselamatan Dalam Bentuk Tanda*. Ende: Nusa Indah, 1986.
- Hisyam, Ciuek Julyati. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Hylland Eriksen, Thomas. *Antropologi Sosial Dan Budaya, Sebuah Pengantar*. Penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Ledalero, 2009.

- Jacobs, Tom. *Gereja Menurut Vatikan II*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Kebung, Konrad, *Manusia Makhluk Sadar Lingkungan*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2008.
- Kleden, Paulus Budi. *Teologi Terlibat*. Maumere: Ledalero, 2012.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1985.
- . *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1984.
- Koten, Philipus Panda. *Pendekatan Reduksionis Terhadap Agama*. Maumere: Ledalero, 2016.
- Kristiyanto, Antonius Eddy. *Terselubung Kejadian, Kekristenan Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Langer, Susanne K. *Philosophy In A New Key: A Study In The Symbolism Of Reason, Rite, And Art, Sixth Edition*. New York: New American Library, 1954.
- Lukasik, A. *Memahami Perayaan Ekaristi, Penjelasan Tentang Unsur-unsur Perayaan Ekaristi, Cet. Ke-9*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Lukmono, Irawan Budi. *Agent of Peace; Menjadi Pembawa Damai Seperti Teladan Kristus*. Yogyakarta: PBMR Andi, 2021.
- Mangundap, Jelvi Monica. *Sacrosanctum Concilium; Penghayatan Misteri Ekaristi Bagi Umat Beriman*. Sumatera Barat: Azka Pustaka, 2022.
- Martasudjita, E. *Pengantar Liturgi, Makna, Sejarah Dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- . *Sakramen-Sakramen Gereja, Tinjauan Teologis, Liturgis Dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- . *Spiritualitas Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Martasudjita, Emanuel. *Ekaristi - Tinjauan Teologis, Liturgi dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- . *Ekaristi, Makna dan Kedalaman Bagi Perutusan Di Tengah Dunia*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.

- . *Liturgi-Pengantar Untuk Studi dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- . *Mysterium Paschale; Makna Misteri Paskah Dalam Perayaan Liturgi – Seri Perjalanan Jiwa 9*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- . *Teologi Inkulturasi, Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Neonbasu, Gregor. *Etnologi: Gerbang Memahami Kosmos*. Jakarta: Obor, 2021.
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama Dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Penerj. Abdul Muis Naharong. Jakarta: Rajawali, 1985.
- Orinbao, Sareng. *Tata Berladang Tradisional Dan Pertanian Rasional Suku-Bangsa Lio*. Maumere: Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, 1992.
- Putranto, Carolus. *Percayalah Hidupmu Mengandung Makna*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Raho, Bernard. *Sosiologi Agama*. Maumere: Ledalero, 2019.
- . *Sosiologi*. Maumere: Ledalero, 2014.
- Schreiter, Robert J. *Rancang Bangun Teologi Lokal*, Penerj. Stephen Suleeman. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Sinaga, Anicetus B. *Gereja Dan Inkulturasi*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Smart, Ninian. *The Relligion Experience of Mankind*. New York: Fountain Books, 1969.
- Subagya, Rachmat. *Agama Dan Alam Kerohanian Asli Di Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 1979.
- Susanto, P. S. Hary. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Sutardi, Tedi. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: Setia Purna Inves, 2007.
- Syukur Dister, Nico. *Pengantar Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- . *Psikologi Agama 1, Tentang Segi Insani Iman dan Agama – Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.

- Timo, Eben Nuban. *Sidik Jari Allah Dalam Budaya, Cet II*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Tinambunan, Edison R. L. *Spiritualitas Imamat, Sebuah Pendasaran*. Malang: Penerbit Dioma, 2004.
- Tule, Philipus dan Theofilus Woghe. *Rancang Bangun Nagekeo*. Maumere: Ledalero, 2018.
- Ujan, Bernard Boli. *Mendalami Bagian-Bagian Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Van Peursen, C. A. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1976.

ARTIKEL

- Amaladoss, Michael. “Ekaristi dan Misi”, dalam George Kirchberger dan John Mansford Prior. ed. *Bersama-Sama Memecahkan Roti*. Ende: Nusa Indah, 1999.
- Atmaja Hidayat, Elvin. “Mengalami Sang Misteri Melalui Liturgi Suci: Menggali Pesan Pastoral Berdasarkan Telaah Historis-Teologis”, *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 14, No. 1, Januari 2017.
- Collet, Giancarlo. “Inkulturation”, dalam P. Eicher, ed. *Neues Handbuch Theologischer Grundbegriffe*. Munchen: Kosel, 1991.
- Kleden, Paulus Budi. “Nenek Moyang-Masih Relevan?”, dalam Alex Jebadu, *Bukan Berhala*. Maumere: Ledalero, 2009.
- La Verdier, Eugene. “Eucharist”, dalam Michael Downey, ed. *The New Dictionary of Catholic Spirituality*. Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 1933.
- Madya Utama, Ignatius Loyola. “Menjadikan Ekaristi Sebagai Puncak Dan Sumber Kehidupan Gereja”, *Jurnal Teologi*, Vol. 3, No. 1, Mei 2014.
- Martasudjita, E. “Misa Inkulturasi”, dalam Bernardus Boli Ujan dan Georg Kirchberger. ed. *Liturgi Autentik Dan Relevan*. Maumere: Ledalero, 2006.
- Pranawa Dhatu Martasudjita, Emanuel. “Berteologi Inkulturatif di Indonesia”, dalam Robert Pius Manik, Gregorius Pasi dan Yustinus, ed. *Berteologi Baru Untuk Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.

- Sutrisnaatmaka, A M. “Penyesuaian Liturgi (Ekaristi), Dalam Arus Habitus Baru: Syering Dari Keuskupan Palangka Raya”, dalam Bernardus Boli Ujan dan Georg Kirchberger, ed. *Liturgi Autentik Dan Relevan*. Maumere: Ledalero, 2006.
- Taum, Yoseph Yapi. “Rekonstruksi Nilai-Nilai Budaya Sebagai Basis Strategis Pengembangan Pariwisata Flores”. *Jurnal Sintesis*, Vol. 16, No. 1, Maret 2022.
- U. Nebechukwu, Augustine. “Ekaristi dan Praksis Kasih”, dalam Georg Kirberger dan John Mansford Prior, ed. *Bersama-Sama Memecahkan Roti*. Ende: Nusa Indah, 1999.
- Ujan, Bernard Boli. “Memahami Makna Perayaan Ekaristi”, *Jurnal Ledalero*, Vol. 4, No. 1, Juni 2005.
- Ujan, Bernardus Boli. “Penyesuaian dan Inkulturasi Liturgi”, dalam Bernardus Boli Ujan dan Georg Kirchberger, ed. *Liturgi Autentik Dan Relevan*. Maumere: Ledalero, 2006.
- Umbu Lolo, Irene. “Kontekstualisasi Liturgi; Dasar Biblis, Teologis-Liturgis Dan Kultural”, dalam Bernardus Boli Ujan dan Georg Kirchberger, ed. *Liturgi Autentik dan Relevan*. Maumere: Ledalero, 2006.
- Van der Heijden, B. “Sakramen-sakramen Gereja Pada Umumnya”, dalam J. B. Banawiratma, ed. *Baptis, Krisma, Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

MANUSKRIP DAN TESIS

- Gyovani Rante, Agustinus. “Meninjau Fenomena *Kawing Kampong* di Paroki Santo Yohanes Pemandi Lengko Elar Berdasarkan Seruan Apostolik Pasca Sinode *Amoris Laetitia* dan Relevansinya Bagi Karya Pastoral Perkawinan”. Tesis Program Studi Teologi Kontekstual, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere: 2018.
- Ujan, Bernard Boli dan Nikolaus Hayon. “Liturgi Ekaristi” (*ms.*). Maumere: STFK Ledalero, 2002.

INTERNET

- “Didache/ Didakhe”, <<https://www.katolisitas.org/didache-didakhe/>>, diakses pada 10 Februari 2023.

- “Sejak Kapan Gereja disebut Gereja Katolik?” dalam
<<https://www.katolisitas.org/sejak-kapan-gereja-disebut-gereja-katolik/>>
diakses pada 15 April 2023.
- “Sistem Sosial: Definisi, Macam, Unsur dan Contoh di Indonesia”,
<<https://deepublishstore.com/sistem-sosial/>> diakses pada 23 November 2022.
- Kencana, Aries Chandra. “Sejarah Gereja: Pembelajaran dari Gereja Mula-mula”
dalam <<https://www.buletinpillar.org/kehidupan-kristen/sejarah-gereja-pembelajaran-dari-gereja-mula-mula>> diakses pada 15 April 2023.
- Ponomban, Terry. “Seminari: Apa Ini Apa Itu?”,
<<http://yesaya.indocell.net/id766.htm>> diakses pada 15 April 2023.
- Saunders, William P. “Kurban Kudus Misa”,
<<http://www.indocell.net/yesaya/pustaka2/id245.htm>>, diakses pada 13 Maret 2023.
- Sirken, Tinus. “Doa Syukur Agung Gereja Bersyukur Kepada Allah”
<<https://parokiserpong-monika.org/index.php/18-katekese/356-doa-syukur-agung-gereja-bersyukur-kepada-allah>>, diakses pada 15 April 2023.
- Situmorang, Riston. “Tiga Jenis Doa Syukur Agung Dan Pemakaiannya Dalam Tata Perayaan Ekaristi 2020”, <<https://www.keuskupanbandung.org/blog/post/tiga-jenis-doa-syukur-agung-dan-pemakaiannya-dalam-tata-perayaan-ekaristi-2020#:~:text=Doa%20Syukur%20Agung%20merupakan%20pusat,Kudus%20yang%20diutus%20oleh%20Bapa>>, diakses pada 15 April 2023.
- Ujan, Bernardus Boli. “Penyesuaian dan Inkulturasi Liturgi” dalam
<<https://www.katolisitas.org/>, penyesuaian-dan-inkulturasi-liturgi/> diakses pada 15 April 2023.
- Widharsana, Petrus Danan. “Ekaristi Adalah Perayaan Kurban”,
<<https://www.komkatkaj.org/ekaristi-adalah-perayaan-kurban/>>, diakses pada 13 Maret 2023.

WAWANCARA

Aha, Servasius (62 Tahun). Tokoh masyarakat, Nebe 26 Juni 2022.

Denga, Wilfridus (39 Tahun). Tokoh Masyarakat, Nebe 5 Januari 2023.

Dhoi, Philipus (52 Tahun). Toko Masyarakat, Nebe 5 Januari 2023.

Doi, Nikolaus (78 Tahun). Tokoh Masyarakat. Nebe, 6 Januari 2023.

Gene, Fransiskus (65 Tahun). Tokoh Adat. Nebe, 26 Juni 2022.

Gene, Melkhior (48 Tahun). Tokoh Masyarakat, Nebe 26 Juni 2022.

Jawa, Gaspar (71 Tahun). Tokoh Adat. Nebe, 4 Januari 2023.

Lado, Geradus (80 Tahun). Tokoh Masyarakat. Nebe 5 Januari 2023.

Li, Paulinus (81 Tahun). Tokoh Masyarakat. Nebe 5 Januari 2023.

Nanga, Falentinus (49 Tahun). Tokoh masyarakat, Nebe 4 Januari 2023.

Pesa, Andreas (68 Tahun). Tokoh Masyarakat. Nebe, 25 Juli 2022.

Pili, Fransiskus Xaverius (42 Tahun). Tokoh Masyarakat, Nebe 4 Januari 2023.

Satu, Krispianus (38 Tahun). Tokoh Masyarakat, Nebe 4 Januari 2023.

Seke, Kanisius (57 Tahun). Toko Masyarakat, Nebe 5 Januari 2023.

Wasa, Yohanes (68 Tahun). Tokoh Adat, Nebe 26 Juni 2022.